



Bali nDeso (yo kudu) mBangun Deso

Gubernur Jawa Tengah
H. Bibit Waluyo

"Saya merasa gembira melihat tanaman yang hijau tanda kemakmuran, sementara ditempat lain dengan kondisi seperti ini tidak ada yang bisa tumbuh"

DEMIKIAN kata Gubernur Jawa Tengah, H. Bibit Waluyo, saat berkunjung ke lokasi Prima Tani Grobogan di desa Kluwan Sabtu, 30 Agustus 2008. Gubernur memberi apresiasi yang tinggi melihat keberhasilan yang dicapai, terlebih di saat musim kemarau ini. Wilayah disekitar lokasi Prima Tani Grobogan tetap hijau karena tanaman kacang hijau, kedelai, semangka dan jagung yang tumbuh dengan baik. Kunjungan kerja ini sendiri jauh dari kesan formal. Gubernur terlihat



santai dan penuh canda ketika beramah tamah dan berbincang akrab dengan para petani sambil menikmati semangka kuning.

Disamping tanaman, Gubernur terkesan dengan bantuan ternak domba yang dikelola dengan model 1:8. Ketika Pak Bibit masuk kandang domba milik petani kooperator, para pejabat yang lain terpaksa harus menunggu dibawah karena kandang hanya cukup untuk Gubernur dan petani. Lebih lanjut mantan Pangdam IV Diponegoro yang suka bicara tanpa tedeng aling-alang ini menanyakan sistem yang dipakai dalam pengembangan bantuan tersebut. Kepala BPTP Jawa Tengah menjelaskan bahwa bantuan diberikan kepada petani sejumlah 11 unit terdiri dari sebelas (11) ekor jantan dan delapan puluh delapan (88) ekor betina. Masing-

masing petani mendapatkan 1 pejantan dan delapan ekor betina. Nantinya petani mengembalikan kepada kelompok 16 ekor betina dan 1 ekor pejantan selama tiga tahun - untuk digulirkan kemabali kepada petani yang lain.

"sekarang sudah menjadi berapa?" tanya Bibit. " Dari 2007 sampai sekarang telah berkembang menjadi 294 ekor dan sudah tambah 1 unit lagi " jawab prof. Bambang. " Lha, dananya primatani dari mana?" sela pak Gub, " Dari Pusat 40 % , Propinsi 40 % dan Kabupaten 20 % " lanjut Bambang.

H Bibit Waluyo yang masa kecilnya sudah dikenalkan dengan dunia pertanian oleh orang tuanya rupanya tertarik dengan penjelasan yang disampaikan oleh Pak Bambang. Gubernur juga menanyakan kalau kambing PE dibuat seperti Domba kan lebih menguntungkan, bisa diperas susunya, " Sudah ada pak, di Prima Tani Tegal, Pemalang dan Batang ". " Lha, Kelaten? " ujar gubernur sambil tertawa.

Lama berdialog Bibit Waluyo, rupanya beliau belum mengenal siapa yang diajak dialog. " Njengenang dari ? " " BPTP " jawab Pak Bambang. Pada kesempatan ini Kepala BPTP Jawa Tengah Prof. Bambang Sudaryanto, MS didampingi Kepala Dinas Pertanian Jawa Tengah Ir. Aries Budiono, menjelaskan kepada Gubernur tentang mandat BPTP di Jawa Tengah dan kegiatan Prima Tani yang sudah, sedang, dan akan dilaksanakan.

Pemberdayaan masyarakat tani dalam rangka pengembangan industrial pedesaan melalui pendekatan gabungan kelompok tani (Gapoktan) dapat mewujudkan (1) usaha pertanian yang mandiri berdaya saing dan berkesinambungan dan (2) mendorong dan menumbuhkan usaha-usaha agribisnis anggota dalam rangka peningkatan pendapatan rumah tangga tani. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan dukungan berbagai program pemerintah antara lain program Rintisan Dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani) dan pengembangan usaha agribisnis pedesaan (PUAP). Prima Tani mendukung dalam penyediaan inovasi teknologi dan kelembagaan, sedangkan PUAP memfasilitasi dalam penyediaan permodalan (seed capital) dan manajemen keuangan mikro. (EKBp)

Warta inovasi

Vol. 1 No. 2

Juni, 2008

Daftar Isi

Dampak P4MI di Blora dan Temanggung

P4MI Setelah Berkarya Selama 4 Tahun

Kambing Domba Beranak Pinak

Embung Daya Ungkit Teknologi

Wanita Tani Getas dan Jagung

Kelembagaan Tani Wahana Belajar

PUAP Uangnya Tidak Boleh Habis

Penantian itu tidak Lagi Melelahkan

Bali Deso Mbangun Deso

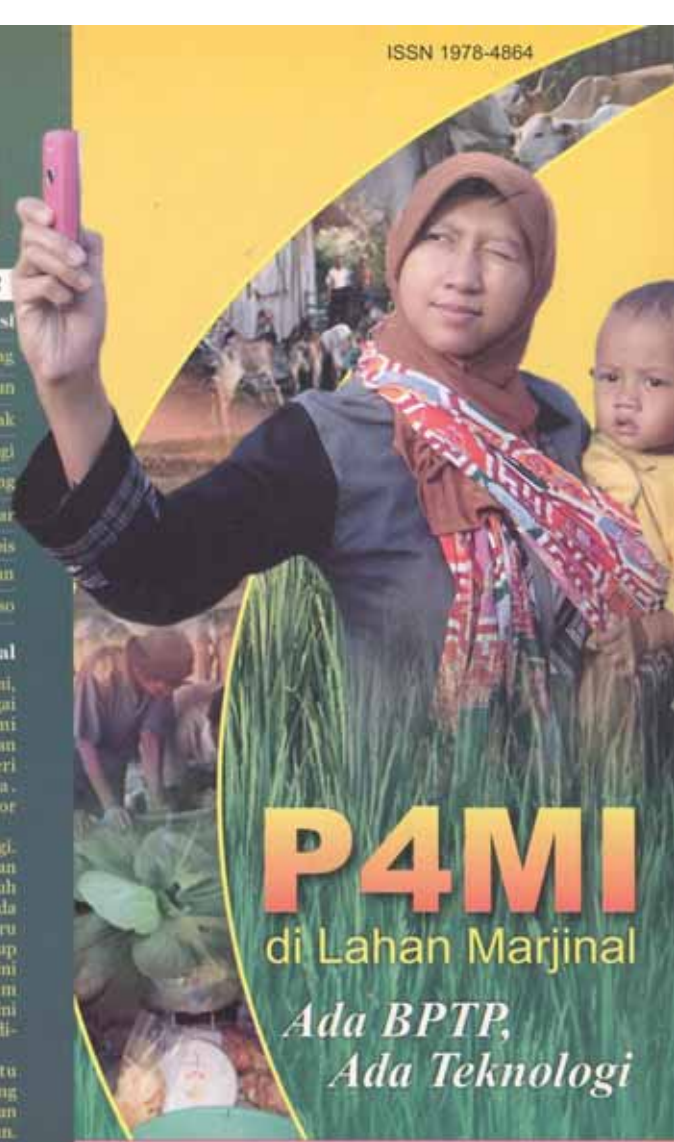
Editorial

SAAT Indonesia mengalami krisis ekonomi, sektor pertanian menjadi "pahlawan" sebagai pilar penyangga keberlanjutan ekonomi nasional. Pada awal 2008, krisis energi dan pangan dunia ikut mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia. Pertanyaannya adalah mampukah sektor pertanian menjadi penyelamat bangsa lagi?

Kata miskin menjadi issue hangat lagi. Umumnya kata ini selalu dikaitkan dengan kelompok masyarakat tani-nelayan, buruh tani-nelayan, dan "blue collar workers" pada sektor industri di perkotaan, dan justru proporsi kelompok masyarakat tersebut cukup tinggi. Dikawatirkan, dampak kemiskinan ini akan mempengaruhi berbagai macam ketahanan yang sedang dibangun bangsa ini yang pada akhirnya akan menggoncang sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada sektor pertanian, salah satu komponen yang diyakini mampu mendorong percepatan pembangunan ekonomi pedesaan adalah pendayagunaan teknologi pertanian. Sampai saat ini komponen ini belum sepenuhnya menjadi prioritas penggerak dan pendorong pembangunan. Teknologi, khususnya teknologi pertanian, masih diposisikan sebagai supporting system dan belum diperankan sebagai elemen pokok penumbuh ekonomi yang mempunyai kemampuan "domino effect".

Menyadari berbagai potensi dan kemampuan yang mampu diperbuat oleh teknologi pertanian, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah terus berupaya menemukan, mengembangkan, dan menyebarkan berbagai teknologi pertanian



P4MI di Lahan Marjinal Ada BPTP, Ada Teknologi

PEMBERDAYAAN petani dalam konteks pengentasan kemiskinan tidak terlepas dari kondisi sumberdaya alam dan lingkungan, sumberdaya manusia, dan tatanan sosial-ekonomi-politik secara mikro dan makro yang mempengaruhinya. Kerangka pengentasan kemiskinan telah banyak diajukan yang umumnya berpijak pada gambaran kemiskinan masyarakat.

Badan Litbang Pertanian melalui Proyek Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Inovasi (P4MI) akan meningkatkan kemampuan petani dalam mengembangkan inovasi produksi pertanian dan pemasaran dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani miskin. Upaya pendapatan petani dilakukan melalui pemberdayaan petani secara partisipatif dalam menentukan



yang mampu didayagunakan oleh berbagai tingkatan kelompok masyarakat pengguna. Konsep dasar yang dikembangkan adalah teknologi tersebut mampu meningkatkan efisiensi baik dari aspek waktu, tenaga, dan biaya.

Proyek Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Inovasi (P4MI), misalnya. Proyek yang sudah berjalan 4 tahun ini ditujukan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani melalui pendayagunaan teknologi pertanian yang dikembangkan BPTP. Dampak yang berkembang setelah adanya proyek ini adalah meningkatnya pendapatan petani, tumbuhnya motivasi berusahatani lebih baik, dan berkembang pemahaman petani untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

Apa yang sudah, sedang, dan akan dilakukan BPTP di Jawa Tengah merupakan bagian dari komitmen Badan Litbang Pertanian untuk ikut membangun kesejahteraan masyarakat. Karena itu, BPTP tidak mungkin bekerja sendiri. Bersatu dalam menciptakan sinergitas yang terfokus akan lebih baik dibanding bekerja sendiri-sendiri. Mari Kita Bangun Jawa Tengah.

Semoga amanah yang diberikan bermanfaat bagi kemajuan pertanian di Indonesia

Salam dari Redaksi



Selamat atas Dilantiknya:

Ir. Gatot Irianto, MS, Ph.D

Sebagai

Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
DEPARTEMEN PERTANIAN



BPTP Jawa Tengah

Buka Tegalepek, Sidomulyo, Ungaran

Penanggung Jawab: Prof. Ir. Bambang Sudaryanto, MS; **Ketua Redaksi:** Kuscahyo BP, **Anggota Redaksi:** Ekaningtyas K, Dian MD, Wahyudi H, Ariarti Tyasdjaja, Sherly Sisca P, Eko Budi P, **Layout:** Dadang S, **Alamat:** Bukit Tegalepek, Sidomulyo, Kotak Pos 101 Ungaran 50501 Ungaran, **Telp:** 024-6924965, **Faximile:** 024-6924966, **Website:** <http://jateng.litbang.deptan.go.id>, **E-mail:** bptp-jateng@litbang.deptan.go.id, **Penerbit:** Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Tengah.

sarana dan prasarana desa yang dibutuhkan dengan dukungan teknologi pertanian yang sesuai dengan kebutuhan untuk lahan marginal.

Tahun 2003 kegiatan P4MI di Jawa Tengah dimulai, yaitu di Kabupaten Bora meliputi 254 desa dan Temanggung meliputi 295 desa. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah sebagai salah satu pelaksana kegiatan P4MI membantu memberikan dukungan inovasi teknologi pertanian. Dukungan inovasi teknologi pertanian secara langsung diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi petani miskin di lokasi pelaksanaan P4MI.

Dukungan inovasi teknologi pada komoditas di wilayah Blora dan Temanggung 2003 - 2007 yang telah dilakukan oleh BPTP Jawa Tengah meliputi tanaman pangan dan sayuran, seperti padi, jagung, kedelai, kacang tanah, cabai, bawang merah, tomat, kentang; tanaman perkebunan, seperti kelengkeng, mete, kopi, empon-empon; peternakan, seperti kambing, domba, sapi, dan ayam. Dalam memperkenalkan atau mensosialisasikan inovasi teknologi dilakukan melalui media interpersonal, media cetak, dan media elektronik.

Peningkatan kapasitas institusi lokal dilakukan melalui pertukaran informasi. BPTP Jawa Tengah telah melaksanakan kegiatan-kegiatan di wilayah Blora dan Temanggung. Jenis kegiatan yang telah dilaksanakan meliputi pelatihan, magang, seminar, temu usaha, temu lapang, temu kpirah, gelar teknologi, pameran/ekspose, studi banding, dan visitor plot. Semua kegiatan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kapasitas sumberdaya manusia dalam rangka mempercepat proses adopsi dan diseminasi inovasi teknologi pertanian.

Peranan Kelompok Investasi Desa (KID) pada



Inovasi pengolahan jagung keong



Terbentuknya kelembagaan tani di desa



salah satu Introduksi Teknologi Jagung Putih MS-2 di lokasi P4MI (Kabupaten Temanggung) dan kegiatan Peningkatan SDM melalui pelatihan, magang, dan melalui media elektronik (VCD).

Pelatihan dan Magang di Lembah Hijau Multi Farm Sukoharjo



kegiatan P4MI sangat besar, banyak prasarana pendukung usaha petani dibangun dan diperbaiki sehingga memperlancar aktivitas petani. Demikian juga keterampilan dan pengetahuan petani meningkat melalui pelatihan dan pendidikan nonformal. (Forita D Arianti)

DAMPAK KEGIATAN P4MI

di Blora Dan Temanggung

TERKAIT dengan pembangunan pertanian berkelanjutan, BPTP Jawa Tengah telah melaksanakan pengkajian teknologi konservasi dengan melakukan penataan lahan, khususnya di wilayah Temanggung yang lahan pertaniannya berlereng. Teknologi konservasi meliputi perbaikan SPA, perbaikan teras, arah guludan sesuai kontur, pembuatan rorak, penanaman rumput pada tampungan, penggunaan kompos dan pupuk anorganik berimbang, dan penggunaan mulsa plastik.

Penanaman rumput di bibir teras menurunkan erosi dari 33,5 menjadi 8,22 t/ha/musim pada pertanaman kentang dan 15,24 t/ha/musim pada pertanaman bawang merah.

Pemanfaatan legum sebagai konsentrat daun dapat meningkatkan produktivitas pembibitan domba dan sudah diadopsi oleh 30 % petani di Desa Canggal

Berdasar analisis pendapatan dan biaya tunai menunjukkan bahwa usahatani tanaman sayur-ternak masih memberi keuntungan (R/C 1,40)

Usaha pengolahan kentang dapat menjadi alternatif untuk menambah pendapatan rumah tangga tani dan merintis usaha agroindustri. Usaha membuat keripik kentang masih layak untuk dikembangkan (R/C 1,35)

Perbanyakan Benih, Pengelolaan Hara Spesifik Lokasi, dan Pascapanen pada Usahatani Jagung

Jagung di lahan kering sebagian besar diproduksi untuk memenuhi kebutuhan pangan. Di kawasan desa miskin di Jawa Tengah, pada umumnya tanaman jagung diusahakan oleh petani di lahan marginal, dan hingga saat ini masih sulit ditemui varietas unggul jagung bersari bebas. Hal ini merupakan salah satu penyebab tingkat produktivitas jagung yang masih rendah. Atas dasar tersebut pada tahun 2003 BPTP Jawa Tengah melakukan kajian perbanyakan benih jagung di Desa Puledagel, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora seluas 10 ha dan di Desa Gentan, Kecamatan Kraggan,

Kabupaten Temanggung seluas 5 ha yang serta Desa Langgeng, Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung seluas 5 ha. Jenis jagung yang diintroduksi merupakan jenis bersari bebas yakni varietas Lamuru, Maros Sintetik-2



(MS-2), dan Srikanth Putih, disertai dengan teknologi budidaya. Hasil pipilan kering jagung varietas unggul mencapai 6,475 t/ha, dengan keuntungan sebesar Rp.2.643.500,-/ha (jagung lokal 3,4 t/ha, keuntungan Rp.847.500,-/ha), atau keuntungan meningkat dari Rp.249,- menjadi Rp.408/kg. Varietas MS-2 telah digunakan secara meluas, di Kabupaten Temanggung mencapai 300 ha dan di Kabupaten Magelang mencapai 50 ha, sedangkan varietas Srikanth Putih selain masih terus dikembangkan di desa yang bersangkutan, juga ke desa lainnya.

Pada kegiatan pascapanen, telah diintroduksi alat pemipil jagung tipe pedal PJ - M1 dengan kapasitas pipil 147,0 kg/jam, alat pemipil tangan (50,3 kg/jam) dan alat pemipil tradisional (18,5 kg/jam). Hasil pipilan ternyata tidak mempengaruhi daya tumbuh jagung. Jagung kuning hasil panen telah dikembangkan oleh kelompok tani sebagai bahan baku untuk membuat berbagai produk olahan seperti kerupuk jagung, nasi jagung, dan gerit. Kelembagaan pemasaran produk olahan telah dikembangkan oleh kelompok tani melalui keikutsertaan dalam pameran dan gelar promo produk pertanian.

Pengkajian Pengembangan Inovasi Teknologi Kelengkeng di Kabupaten Temanggung

Kelengkeng merupakan komoditas hortikultura spesifik dataran medium yang memiliki nilai ekonomi tinggi khususnya bagi para petani miskin di Kabupaten Temanggung. Kondisi di lapangan menunjukkan -



pohon kelengkeng telah banyak yang berumur tua dengan produktivitas dan kualitas yang sudah jauh menurun. Peremajaan penanaman dengan perbanyakan bibit melalui sambung pucuk dan sambung susuan, disertai dengan teknologi perundukan dahan, pengendalian hama, dan pemupukan diharapkan dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi kelengkeng. Teknologi perbanyakan vegetatif mampu dikuasai petani dengan tingkat keberhasilan : sambung pucuk berkisar 30 - 63 %, sedangkan sambung susuan berkisar 62,5 - 75,0 %. Pada penerapan teknologi perundukan dahan meningkatkan pembungaan 20 - 50 %. Teknologi pengendalian hama penggerek batang, pada kondisi pada serangan ringan - sedang, tingkat keberhasilannya berkisar 10 - 20 %. Dari aspek kelembagaan, telah terbentuk Koperasi Mekar Buana yang mampu melakukan konsolidasi dalam pemasaran bibit. Usaha perbibitan kelengkeng secara finansial mampu menghasilkan keuntungan yang memadai, dengan catatan tingkat keberhasilan pembuatan bibit setidaknya mencapai 50%.

Kajian Sistem Usahatani Integrasi Tanaman Sayuran dan Ternak

Kegiatan pengkajian di Desa Canggal - Temanggung terdiri atas komponen konservasi lahan, budidaya tanaman sayuran dan budidaya domba. Setiap komponen terintegrasi satu sama lainnya. Hasil ternak berupa kotoran yang telah dikomposkan digunakan sebagai pupuk pada tanaman sayuran, limbah sayuran digunakan sebagai salah satu bahan campuran pakan domba.

Analisis tanah Desa Canggal termasuk jenis andisol dan rekomendasi pemupukannya telah disusun. Besar erosi di lahan monokultur 33,5 t/ha/musim dan di lahan polikultur 1,7 t/ha/musim. Penggunaan mulsa, arah guludan sejajar kontur, dan penguatan teras menurunkan tingkat erosititas. Pada komponen sayuran ada dua pola

tanam yang diintroduksi, yaitu pola tanam monokultur (kentang) - polikultur (bawang merah/kubis) dan pola tanam polikultur (cabai/kubis) - polikultur (toman/kubis). Pola tanam polikultur - polikultur lebih menguntungkan daripada pola tanam monokultur - polikultur yaitu sebesar Rp. 20.792.596,-/tahun/ha.

Inovasi teknologi yang diintroduksi pada komponen ternak adalah sistem perkandangan, pemilihan jenis ternak, pemilihan ternak induk dan pejantan, sistem perkawinan, sistem pemberian pakan, penanganan kesehatan, pembuatan kompos, dan penanaman tanaman hijauan pakan. Penerapan inovasi teknologi memberikan perubahan populasi ternak domba dari 12 ekor pejantan dan 48 ekor betina selama 1 tahun bertambah menjadi 27 pejantan dan 70 betina. Pertambahan bobot badan anak domba jantan lebih



tinggi (11kg) daripada anak domba betina (9,5 kg). Domba betina lebih tahan terhadap cekaman dingin daripada domba jantan. Untuk penyediaan pakan yang berkualitas telah diintroduksi rumput unggul menghasilkan tambahan daya dukung ternak sebesar 106 ekor domba. Dengan menerapkan pola tanam polikultur - polikultur diintegrasikan dengan usahatani domba diperoleh pendapatan bersih Rp. 21.845.096,-.

Kajian Pengembangan Inovasi Teknologi Usahatani Padi Gogo pada Lahan Sekitar Hutan di Kabupaten Blora

Usahatani padi gogo di Kabupaten Blora cukup dominan. Secara umum budidaya padi gogo banyak dilaksanakan petani pada lahan terbuka (ladang/tradisional) sekitar bantaran sungai, sekitar perbukitan DAS dan sebagai tanaman sela tanaman perkebunan dan hutan tanaman industri (HTI) muda. Petani padi gogo umumnya belum mengenal teknologi maju, jadi masih bersifat tradisional. Pada kegiatan 2003 telah diintroduksi varietas unggul padi gogo di pada lahan sekitar hutan Desa Bogem Kecamatan Japah, meliputi varietas Situ Patenggung, Situ Bagendit, dan Towuti, dengan pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT). Hasil kajian dari ketiga varietas lebih unggul dibandingkan dengan Ciherang, yang biasa ditanam petani. Hasil padi varietas Ciherang 3,3 t/GKG



Kajian Perbibitan Kambing Pola 1:8

/ha, sedangkan Situ Patenggang, Situ Bagendit, dan Towuti berturut-turut 6,54 t/ha, 5,01 t/ha, dan 5,92 t/ha. Padi gogo yang paling disukai petani adalah varietas Situ Patenggang. Dampak dari introduksi varietas unggul baru padi gogo dan pendekatan PTT yaitu berkembangnya penggunaan VUB padi gogo khususnya varietas Situ Patenggang sebanyak 2725 kg, baik oleh petani nonkooperator dan di dalam desa, hingga kabupaten lain di luar Blora.

Kajian Perbibitan Kambing di Desa Ngrawoh, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora

Salah satu jenis ternak yang mampu beradaptasi pada lahan kering, dan akrab dengan sistem usahatani di pedesaan serta merupakan komponen peternakan rakyat adalah ternak kambing. Pengembangan ternak kambing di kawasan desa miskin dapat berhasil dengan baik apabila didukung dengan teknologi tepat guna, baik teknologi reproduksi, sosial ekonomi dan kelembagaan. Untuk itu telah diintroduksi teknologi sistem perkawinan, kandang panggung, pemberian pakan, kontrol kesehatan, skala usaha 1 pejantan : 8 induk, dan kambing jenis Jawa Randu. Teknologi tersebut secara simultan mampu menghasilkan tingkat kebuntingan kambing 100 % dengan tingkat kelahiran 85 %, kematian anak pra sapih 6,81 %. Hal ini mendorong petani kooperator dan nonkooperator untuk mengadopsi teknologi pakan, kandang panggung, dan jenis ternak Jawa Randu (sebelumnya peternak mengusahakan kambing Kacang). Pada skala 1:8, diperoleh pendapatan Rp. 3.640.000,-/tahun dengan B/C ratio 0,40 (tenaga kerja diperhitungkan), dan Rp. 8.140.080,-/tahun dengan B/C ratio 1,77 (tenaga kerja tidak diperhitungkan). Dampak dari inovasi teknologi perbibitan kambing, telah diterapkan pada 750 ekor ternak kambing di Kecamatan Todanan dan Kecamatan Blora, dan sampai sekarang teknologi tersebut telah diadopsi oleh KID-KID yang menerima Investasi Desa berupa kambing.

Pengkajian Peningkatan Pemanfaatan Sumberdaya Alam Lahan Kering di Kabupaten Blora

Sumberdaya alam yang dimaksud adalah air yang ditampung pada saat musim hujan di embung atau tandon air. Air embung yang selanjutnya akan disebut



Pemanfaatan EMBUNG untuk usahatani hortikultura (Bawang Merah)

embung saja, dapat meningkatkan indeks pertanaman (IP) dari dua menjadi tiga kali. Pola tanam yang semula padi – padi – bero dapat meningkat menjadi padi – padi – jagung dengan potensi sawah yang dialiri mencapai 150 ha. Pemanfaatan embung pada musim kemarau dapat meningkatkan produksi dari rata-rata 5 – 6 t/ha menjadi 6 – 7,5 t/ha.

Pada kegiatan 2007 dilakukan pengkajian pemanfaatan embung untuk usahatani tanaman pangan dan hortikultura. Usahatani tanaman pangan yang dipilih padi dan jagung, untuk hortikultura dipilih cabai merah dan bawang merah. Dari empat komoditas yang dikaji, varietas padi Mekongga mendapat respon positif dengan hasil rata-rata 7,5 t/ha. Varietas ini telah diadopsi dan menyebar di beberapa desa di luar desa kajian. Hasil kajian dapat meningkatkan indeks pertanaman dari 200 % menjadi 300 % dan dapat meningkatkan pendapatan > 40 % dibandingkan dengan penerapan teknologi yang biasa diterapkan petani.

Diversifikasi usahatani di kawasan embung mampu memperbaiki teknologi yang dianggap kurang menguntungkan petani. Tanaman hortikultura seperti cabai merah dapat meningkatkan pendapatan petani apabila masa panen tepat pada saat harga cabai di pasaran tinggi, yaitu panen tidak pada saat panen raya. Usahatani bawang merah kurang mendapat respon petani karena biaya produksinya tinggi. (Forita D Arianti)



EMBUNG mampu meningkatkan indeks pertanaman (IP) dari dua menjadi tiga kali.

Lokasi Desa Ngrawoh, Kac Kradenan, Kab. Blora

P4MI

Setelah Berkarya Selama 4 Tahun

"Dulu saya juga pernah memelihara kambing, tapi hanya 3-5 ekor, itu saja kalau pasewek belum sempat berkembang sudah habis dijual, besok lagi sudah tidak punya" kalau dengan pola 1:8 ini, umpanannya saya tidak bekerja bisa untuk tambah-tambah pakan, malah sekarang saya sudah bisa beli sepeda motor, walaupun motor mocih" ungkap Dasiran, Ketua Kelompok Bakal Dadi Satu.

MEMASUKI Desa Ngrawoh sebenarnya tidak ada hal yang istimewa, sama seperti daerah-daerah miskin dan tertinggal lainnya, hampir sepanjang jalan desa tidak ditemani jalan mulus, walaupun sudah beraspal tapi kondisinya rusak, toh demikian kami masih dilibur dengan rindangnya hutan jati yang masih banyak ditemani di kanan kiri jalan. Lumayan sedikit mengohati gerahnya suhu udara Kabupaten Blora yang terkenal panas.

Desa Ngrawoh, sebagian besar masyarakatnya memang menekuni ternak kambing, namun demikian memelihara kambing di desa tersebut masih tergolong usaha sampingan, belum ditekuni secara serius, salah satu penyebabnya petani di lokasi tersebut masih mengandalkan hidupnya dengan hasil hutan yaitu mencari kayu di hutan dan sebagai buruh. Namun demikian kambing merupakan usaha sampingan yang diandalkan petani untuk menambah pendapatannya.

Lokasi Kajian

Sudah 4 tahun desa tersebut menjadi lahan kajian perbibitan kambing Jawa Randu yang dilakukan RPTP Jawa Tengah. Kajian yang didanai dari P4MI (Proyek Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Inovasi) ini mengasung beberapa komponen teknologi, meliputi kandang panggung, pakan dan perbibitan. Walaupun semua komponen yang sudah diintroduksi oleh pengkaji tidak diadopsi petani secara keseluruhan, akan tetapi beberapa komponen yang sesuai dengan karakteristik desa dan petani masih tetap membekas, bahkan berkembang di desa-desa sekitarnya.

Memang tidak mudah, merubah pola pemeliharaan kambing yang dilakukan petani dengan teknologi perbibitan yang diperkenalkan oleh RPTP Jawa Tengah, berbagai faktor sosial

dan tingkat pengetahuan petani yang rendah menjadi penyebab lambatnya inovasi diterima. Sebenarnya hambatan ini bisa diatasi kalau strategi diseminasi dan pendekatannya tepat.

Sebelum petani Ngrawoh memelihara kambing dengan cara nglemprak, seperti diakui oleh pak Dasiran Ketua Kelompokkati "Bakal Dadi Satu". Menyadari bahwa pemeliharaan dengan cara nglemprak banyak kerugiannya, (kotor, bau, banyak lalat dan kambing mudah terserang penyakit). Setelah mengetahui kandang panggung semua petani beralih menggunakan kandang panggung yang



Dasiran
Ketua Kelompok Bakal Dadi Satu

mudah diterima oleh petani setempat, secara fisik sangat bergantung dengan potensi lokasi daerah; kemudian kendalanya kayu tidak di sekitar hutan merupakan salah satu faktor kendala penguat mudah berkembang menggantikan kandang lempak.

Dalam hal pemberian pakan petani merasa kesulitan kalau kandang disekat, lebih jauh Pak Dasiran menjelaskan, kesulitan dalam hal membersihkan kandang dan memberi pakan kambing. Menurut Dasiran pakan diklat dengan cara dibongkok dan digantung kemudian masing-masing kambing juga diklat, ini akan lebih efektif ujarnya.

Terkadang persoalan membersihkan kandang ini menjadi perkelahian dengan istri, karena sudah magrib belum selesai membersihkan dan memberi pakan, saya sendiri juga sudah capek bekerja jadi bisa bertengkar ujar Dasiran dengan lelucon.

Berbeda dengan anjuran BPTP Jawa Tengah, dengan disekat induk yang bunting bisa dipisahkan dan diberi pakan untuk melindungi kebuntingannya. Penyekat dapat digosok dengan pasir mudah untuk mengatur luas kebutuhan ruang kandang. Teknologi ini memerlukan ketekunan, keuletan dan ketelatenan untuk memisahkan mana kambing yang bunting, kambing anakan dan kambing dewasa.

Perkawinan 1:8

Menyenggung masalah perkawinan kambing, Pak Dasiran hafal dan kambing akan kawin sendiri. Bagaimana dengan peningkatan pendapatannya dengan pola pemeliharaan 1:8 ini? Dengan bersempang Dasiran menuturkan "Dulu saya juga pernah memelihara kambing, tapi hanya 3-5 ekor, itu saya kalau pakek belum sampai berkembang sudah habis dijual, besok lagi sudah tidak punya". Kalau dengan pola 1:8 umpannya saya tidak bekerja masih bisa untuk tambah-tambah makan, dan sekarang saya sudah bisa beli sepeda motor, walaupun motor matic. Saya sawah tidak punya, hanya punya tegalan yang saya tanami lumtoto dan rumput gajah untuk pakan kambing.

Teknologi perbibitannya berubah, awalnya sebagian besar petani dusun Ngrawoh memelihara kambing Kacang, sekarang hampir semuanya bibitnya Jawa Blanda, bahkan ada yang PR (Peranakan Itawak). Namun masih sedikit petani Ngrawoh (di luar kooperator) yang memelihara kambing pola 1:8, umumnya mereka memelihara dengan pola 1:4.

Pembinaan Kelompokkani

Masalah pembinaan kelompokkani oleh petugas atau penyalah setempat mantan Kepala Desa Ngrawoh, Pak Mangun, menjelaskan bahwa belum ada penyalah atau petugas dinas Kabupaten Blora yang memberikan program pembinaan penguluhan kepada kelompokkani, dengan kata lain "belum terentuh penyalah" ujarnya. Padahal potensi peternakannya tinggi, hampir semua rumah tangga kini mempunyai ternak kambing antara 1-10 ekor.

Desa yang terletak lebih kurang 80 km dari Kabupaten Blora tersebut dipilih sebagai salah satu lokasi desa P4M menjadi lahan kajian perbibitan kambing BPTP Jawa Tengah yang dipilih dan ditentukan oleh P4M Kabupaten Blora. (Y108)

TERNAK KAMBING BPTP



Dengan POLA 1:8

KAMBING & DOMBA Beranak Pinak

Wilayah Jawa Tengah dikenal sebagai sumber ternak ruminansia kecil (kambing dan domba), namun produksi dan produktivitasnya belum optimal akibat dari kualitas bibit yang beragam, manajemen pemeliharaan (kandang dan perawatan) yang kurang baik, perkawinan yang kurang terkontrol (inbreeding), di samping itu jumlah dan mutu pakan yang diberikan juga belum sesuai kebutuhan gizi ternak.

KAMBING dan domba menyebar di seluruh wilayah Jawa Tengah diantaranya di Kabupaten Blora dan Temanggung. Populasi kambing di Kabupaten Blora 97.944 ekor, dan populasi domba di Kabupaten Temanggung mencapai 249.851 ekor (Statistik Peternakan 2007).

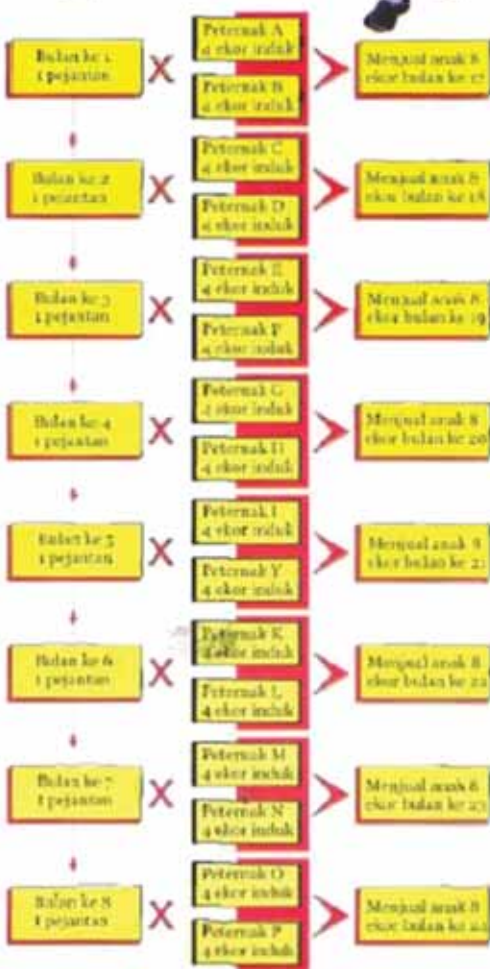
Sejak 2003, Jawa Tengah dijadikan pilot project P4M/PFT3P (Proyek Pengentasan Kemiskinan/Powr Farmer Income Improvement Through Project) dengan lokasi Kabupaten Blora dan Temanggung. Berbagai inovasi teknologi telah diimplementasikan BPTP Jawa Tengah dalam upaya memberikan alternatif pemecahan masalah kegiatan usahatani dan hasil respon yang beragam ada yang positif maupun negatif. Hambatan dalam pengembangan teknologi pertanian, selain kesiapan teknologinya, juga tergantung dari pola pikir petani yang belum inovatif. Sehingga bagaimana dapat meyakinkan para petani agar mau merubah perilaku dan pola pikir bahwa inovasi teknologi diperlukan dalam keberhasilan usahatani.

Beberapa istilah yang harus dipahami dalam reproduksi Kambing dan Domba :

Keterangan	Umur / Bobot
1. Umur dewasa kelamin (jantan & betina)	6 - 8 bulan
2. Umur dewasa awal / siap kawin	10 - 12 bulan
3. Umur pejantan sebagai pejantan	> 12 bulan
4. Lama kehamilan	5 bulan
5. Lama menyusui - menyusui	3 bulan
6. Masa istirahat beranak	19 hari
7. Bobot lahir	3 - 4 kg/ekor
8. Bobot sapih (3-4 bln)	10 - 12 kg/ekor
9. Bobot jati (10 bln)	18 - 20 kg/ekor



Ilustrasi 1
Pengerbangan Kambing dan Domba Model 1:8

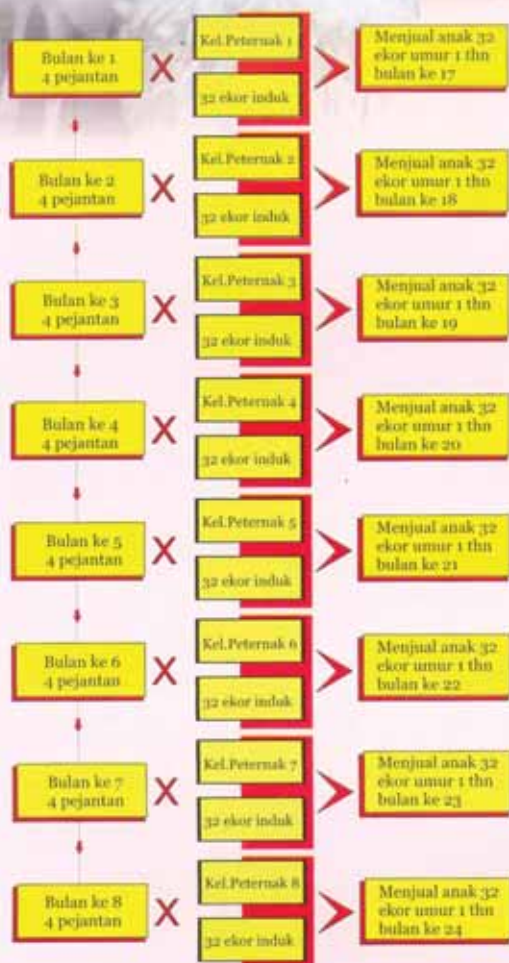




Model Pengembangan secara kelompok

Ilustrasi 2

Model Pengembangan Usaha Kambing dan Domba Secara Berkelompok



Salah satu inovasi teknologi budidaya kambing dan domba yang telah diimplementasikan di Kabupaten Blora dan Temanggung adalah model perbibitan 1 ekor pejantan : 8 ekor betina. Tujuannya untuk memberikan alternatif inovasi teknologi perbibitan dengan cara memahami sifat-sifat reproduksi serta pertumbuhan ternak kambing dan domba tersebut agar ternak dapat menghasilkan keturunan sesuai dengan kemampuan genetisnya. Sifat-sifat reproduksi yang harus dipahami antara lain kesiapan ternak untuk kawin, siap bunting dan melahirkan, menyusui, serta menyapih anak.

Penerapan Model 1 : 8

Model usaha perbibitan kambing dan domba yang efisien adalah perbandingan sex ratio 1 : 8, dimana setiap ekor pejantan mampu mengawini 8 ekor induk dalam satu periode tertentu. Caranya ternak pejantan dan betina tersebut dicampur dalam satu kandang agar terjadi perkawinan secara alamiah. Menurut hasil pengkajian BPTP Jawa Tengah proses perkawinan dapat berhasil dalam waktu 2 kali periode birahi (± 40 hari) yaitu induk sudah menjadi bunting. Dengan demikian setiap 8 bulan sekali induk-induk tersebut siap bunting kembali atau setiap 2 tahun ternak kambing/domba mampu beranak 3 kali.

Pelaksanaan inovasi teknologi model 1 : 8 sangat fleksibel dapat disesuaikan dengan kemampuan modal petani. Pada umumnya kepemilikan ternak terbatas maka dalam teknis pelaksanaan sistem reproduksinya, kepemilikan ternak dapat digabung dari beberapa petani sehingga model ini bisa dilaksanakan secara berkelompok. Oleh karena itu penerapan sistem reproduksi 1 : 8 ini dapat dilaksanakan melalui pendekatan 2 model, sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat setempat. Model pertama pemeliharaan secara individu, misalnya setiap rumah tangga peternak yang memelihara ternak betina siap kawin bergabung dalam kelompok sehingga jumlah induknya menjadi 8 ekor atau peternak mampu memiliki 8 ekor sendiri, dan setiap 8 ekor induk hanya dibutuhkan 1 ekor pejantan. Melalui model perbibitan 1 : 8 ini pada akhirnya peternak bisa merencanakan kapan penjualan ternak dilaksanakan dan atau disesuaikan dengan permintaan pasar.

Pada Ilustrasi 1 ditunjukkan bahwa jumlah peternak adalah 16 orang, yaitu peternak A sampai peternak P. Peternak A dan B bergabung agar didapatkan jumlah induk menjadi 8 ekor, demikian

juga dengan peternak C dan D, E dan F dan seterusnya. Pada bulan ke 1 induk domba yang dipelihara peternak A dan B dikawinkan dengan pejantan. Pada bulan ke 2, peternak C dan D mengadakan induk berjumlah 8 ekor dan dikawinkan dengan pejantan yang sudah digunakan untuk mengawini induk dari peternak A dan B, dan seterusnya untuk bulan-bulan selanjutnya. Dari perhitungan maka peternak A dan B dapat menjual 8 ekor anaknya umur 1 tahun pada bulan ke 17, sedang peternak C dan D dapat menjual anak dombanya pada bulan ke 18 dan seterusnya untuk peternak E dan F sampai peternak O dan P. Perhitungan ini menggunakan asumsi bahwa setiap induk yang dikawinkan bunting dan anak yang dilahirkan setiap induk 1 ekor.

Model kedua, adalah model pengembangan secara berkelompok. Setiap kelompok memelihara 32 ekor induk atau kelipatan dari 8 dan setiap 8 ekor induk dibutuhkan 1 ekor pejantan. Anggota setiap kelompok dapat bervariasi bisa 3, 4 orang atau lebih tergantung kemampuan peternak setempat dan kondisi alamnya memungkinkan (tersedia pakan). Pada Ilustrasi 2 dicontohkan pengembangan domba-kambing dengan model 4 pejantan dan 32 ekor induk.

Setiap kelompok memelihara induk sebanyak 32 ekor. Pada bulan ke 1, 32 induk dari kelompok 1 dikawinkan dengan 4 ekor pejantan. Pada bulan kedua 4 ekor pejantan tersebut dipindahkan ke kelompok 2 untuk mengawini 32 ekor induk. Pada bulan ke 3, 4 dan seterusnya 4 ekor pejantan tersebut digunakan untuk mengawini induk-induk dari kelompok berikutnya. Setelah mengawini 32 induk dari kelompok 8, maka pada



Inovasi teknologi model 1 : 8 sangat fleksibel dapat disesuaikan dengan kemampuan modal petani.

bulan ke 9 pejantan tersebut kembali mengawini 32 induk dari kelompok ke 1, dan seterusnya.

Pada model ini dikaitkan dengan penjelasan sebelumnya, maka kelompok peternak 1 dapat menjual 8 anaknya umur 1 tahun pada bulan ke 17, sedang peternak kelompok 2 menjual anak dombanya pada bulan ke 18 dan seterusnya sampai kelompok 8. Perhitungan ini menggunakan asumsi yang dari perhitungan sebelumnya yaitu bahwa setiap induk yang dikawinkan dapat bunting dan anak yang dilahirkan setiap induk 1 ekor.

Pengembangan secara berkelompok ini penerapannya dapat didasarkan atas kawasan atau wilayah, misalnya kelompok 1 adalah kawasan 1 atau merupakan satu lingkungan RT/RW atau desa, demikian juga untuk kelompok 2 dst. Sehingga dapat diketahui masing-masing kawasan/ RT/RW/Desa memproduksi domba-kambing siap potong/bibit pada bulan tertentu. Dengan pola semacam ini, maka transaksi penjualan domba-kambing dapat diatur per bulan untuk masing-masing kawasan/RT/RW/Desa dan peternak anggota kelompok dapat memperoleh pendapatan pada waktu yang sudah direncanakan. (Ernawati)



Kajian BPTP Jawa Tengah membuktikan bahwa proses perkawinan dapat berhasil dalam waktu 2 kali periode birahi (± 40 hari).

EMBUNG

Sebagai Daya Ungkit Teknologi

EMBUNG di Dusun Keruk, Kec. Randublatung, Kabupaten Blora yang merupakan lokasi P4MI ini, ternyata mampu mengalirkan usaha pertanian. Lahan pertanian yang tadinya mengandalkan air hujan, kini bisa terairi beres-beres dari embung. Selain itu embung juga untuk kegiatan rekreatif (memancing).

Pembangunan Embung oleh P4MI awalnya dikhawatirkan oleh masyarakat setempat akan menimbulkan bencana seperti banjir, kalau daya tampung embung tidak mencukupi saat menampung air hujan. Di samping itu ada pihak yang tidak mendukung dibangunnya embung, namun persentasenya sangat kecil, yakni masyarakat yang tanahnya terkena pembangunan embung.

Seiring berjalannya waktu dan besarnya tingkat kemanfaatan embung, sekarang masyarakat sudah mendukung dan memanfaatkan air embung secara maksimal untuk pengairan pertanian dan rekreasi ujar Kepala Dinas Kecamatan Randublatung Hartono, SP.



Misi Teknologi yang dibawa BPTP Jawa Tengah yang didanai oleh P4MI untuk mengembangkan komoditas padi dan sayuran di Dusun Keruk, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora tersebut tidak begitu saja diterima oleh masyarakat setempat. Hambatan berupa tingkat pengetahuan yang rendah, takut mencoba hal yang baru karena bayangan akan kegagalan menghambat inovasi teknologi diterima.

Awalnya petani memang sulit menerima hal baru tentang teknologi pertanian di luar kebiasaan mereka dalam berusaha tani. Namun berkat ketekunan para pengkaji dan semangat tokoh desa (pak Lurah) setempat akhirnya teknologi tersebut dapat diujicobakan di lahan petani secara partisipatif.

Sebagai contoh tanam padi 1-2 benih per lubang, menurut petani sangat tidak rasional, mereka takut benih tidak hidup karena terlalu sedikit. Berbeda dengan kebiasaan mereka yang menanam padi dengan 5-10 benih per lubang. Hal itulah yang mendasari petani enggan dan ragu menerapkan teknologi yang dibawa BPTP. Hal ini berlaku pada komoditas lain dan komponen lain yang direkomendasikan oleh petani.

Lokasi Embung P4MI
Desa Randublatung, Kec. Randublatung, Kab. Blora, Jawa Tengah



Wanita Tani Getas dan JAGUNG

KPK Mangga

Kegiatan kaum wanita yang tergabung dalam Kelompok Petani Kecil (KPK) Mangga, patut disoroti oleh kaum wanita disekitarnya karena semua anggotanya telah meningkatkan peran dalam meningkatkan pendapatan usahatani keluarganya. KPK Mangga beranggota 20 orang kaum wanita yang berdomisili di Dusun Kemiri, Desa Getas, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Tembung, Jawa Tengah. Desa tersebut sesuai dengan topografinya mempunyai medan yang berat, berbukit dan bergunung-gunung, namun

warganya tidak pernah putus asa dalam meraih prestasi. Prestasi dalam mencukupi kehidupan keluarganya dan sekaligus prestasi dalam memperoleh penghargaan negara sebagai kelompok ketahanan pangan yang mumpuni.

KPK Mangga termasuk kelompok yang masih muda, terbentuk sejak 26 Agustus 2003, dengan pembinaan dari penyuluh setempat. Yang mendorong KPK Mangga ini menjadi tumbuh besar adalah dari ketekunan, kegukuman dan kekompakan para anggotanya, sehingga pada tahun 2005 telah mengikuti lomba ketahanan pangan tingkat

PERANAN wanita dalam pembangunan ekonomi pedesaan semakin dituntut kiprahnya yang nyata untuk mendukung ekonomi keluarga. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan oleh kaum wanita, baik dalam kegiatan usahatani (*on farm*) maupun usaha di luar usaha tani (*off farm*), namun kesempatan tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Kegiatan *on farm*, misalnya tanam, ngan, dan panen, biasanya banyak dilakukan oleh kaum wanita. Sedangkan kegiatan *off farm* yang bisa dilakukan oleh kaum wanita adalah pengolahan hasil, kegiatan industri rumah tangga dan dagang.

Peranan wanita di pedesaan harus ditingkatkan dari peran hanya *on farm* perlu ditambah lagi dengan peran di dalam *off farm*. Peran wanita di luar bidang pertanian tidak menganggu kegiatan dalam pertaniannya, justru keduanya dapat saling mendukung. Pengaturan waktu kegiatan di luar bidang pertanian dilakukan sesudah pekerjaan utama (bidang pertanian) telah terlaksana. Atau dalam kata lain, kegiatan di luar bidang pertanian seperti pengolahan bahan pangan (pertanian), dagang dan kerajinan industri rumah tangga, dilakukan setelah kegiatan pertanian. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang saling mengisi waktu antara *on farm* dan *off farm*.

Provinsi mangrove tingkat Nasional. Pada lomba tingkat Provinsi Jawa Tengah telah ditetapkan sebagai Juara I, sehingga berhak memperoleh penghargaan dan sekaligus ditunjuk sebagai wakil Jawa Tengah



untuk mengikuti lomba tingkat Nasional. Pada tahun 2005, KPK Mangga juga telah ditetapkan sebagai Juara II lomba Ketahanan Pangan Tingkat Nasional, sehingga dalam waktu singkat telah meraih prestasi yang membanggakan.

Yang menarik dari kegiatan KPK Manga ini adalah selalu berusaha untuk mengsejahterakan anggotanya. Usahanya di bidang pertanian dan sosial. Di bidang pertanian ini bergerak pada budidaya tanaman jagung, pembuatan makanan / kue kering, dagang, pembuatan pupuk organik dari limbah ternak, dsb. Dari usaha tersebut telah dihasilkan beberapa produk antara lain : Jahe instan, kopi bubuk, keripik dan aneka kue kering, pupuk organik, pupuk cair organik, dsb. Semua produk tersebut adalah memanfaatkan dari hasil budidaya dan tanaman yang dimiliki di Desa setempat dan sekitarnya.

Jenis produk – produk olahan tersebut telah dikembangkan dengan pembinaan dari BPTP Jawa Tengah pada tahun 2005 dan 2006, dengan bahan baku dari jagung. Produk – produk olahan dari jagung yang masih eksis sampai saat ini adalah kerupuk jagung, nasi jagung instan dan aneka kue kering dari bahan jagung. BPTP Jawa Tengah telah membina KPK Mangga dari segi perbaikan budidaya, perbenihan jagung dan pascapanen/pemolahan produknya.

Pengolahan produk dari hasil pertanian telah memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga. Pengolahan produk pertanian mempunyai fungsi dalam meningkatkan nilai tambah pendapatan, penyediaan lapangan kerja, waktu simpan lebih lama sehingga memperoleh harga yang lebih baik, dapat meningkatkan perbaikan gizi masyarakat dan secara tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Peranan Wanita

Desa Getas hampir identik dengan tanaman jagung, karena hampir semua lahan yang berbukit – bukit ini, sepanjang tahun selalu ditanami dengan jagung. Tanaman jagung terdapat pada lahan tegalan maupun



pada lahan di antara tanaman tahunan. Peranan wanita tani dalam budidaya tanaman jagung terutama pada kegiatan tanam, penyiangan dan panen jagung. Dari keseluruhan budidaya jagung, ternyata peranan wanita tani dalam kegiatan tersebut cukup besar, $\pm 30\%$ dilakukan oleh kaum wanita. Sedangkan dalam pasca panen dan pengolahan jagung $\pm 80\%$ dilakukan oleh kaum wanita tani.

Dalam pengoperasian alat dan mesin pertanian pemroses jagung, seperti pemeras jagung, penepung jagung dan pengolahan jagung, hampir semua dilakukan oleh kaum wanita tani. Pengoperasian alsin penepung jagung sudah diadopsi oleh kaum wanita tani di Desa Getas, Kecamatan Kalaran, Kabupaten Temanggung. Pengoperasian alsin penepung jagung, termasuk menghidupkan mesin, menggiling jagung, mengontrol mesin, sampai pada proses penepungan, dilakukan oleh kaum wanita tani. Perawatan mesin yang mudah juga sudah dapat diatasi sendiri, namun bila ada kerusakan yang berat, maka peranan bengkel lebih banyak.

Pada saat ini alsin penepung jagung ini dikelola dengan baik oleh KPK Mangga. Pengelolaannya menggunakan manajemen UPJA (usaha pelayanan jasa alsinan), artinya setiap anggota atau di luar anggota KPK Mangga dapat menggunakan jasa penepungan jagung dengan membayar upah jasa. Biaya yang diterapkan oleh KPK Mangga sebesar Rp. 500 per kg, dengan perincian bahwa setiap penghilasan yang diperoleh akan diberikan kepada operator 2 bagian dan untuk mengisi kas kelompok 1 bagian. Sistem bagi hasil UPJA, bagian operator dan bagian kas kelompok adalah 2 : 1, dengan pertimbangan bahwa keperluan bahan bakar dan pelumas menjadi tanggung jawab operator, sedangkan biaya *repair and maintenance* (RAM) menjadi tanggung jawab kelompok. Meskipun demikian, bagi operator mempunyai tanggung jawab untuk memelihara dan merawat alsin dengan baik demi kelancaran pekerjaan.

Usaha penyewaan alat dan jasa yang dilakukan KPK Manga yang dikelola oleh kaum wanita ternyata telah memberikan penghasilan yang lebih baik, terutama dalam pemupukan modal dan kesejahteraan anggotanya. Perkembangan modal KPK Manga semakin banyak, karena memang alsin memroses hasil jagung sangat dibutuhkan bagi masyarakat Desa Getas, sehingga sesuai dengan yang diharapkan oleh keinginan warga. Sebagian besar masyarakat yang mengkonsumsi jagung, maka alat dan mesin jagung diperlukan untuk memroses jagung tersebut. (Aqus Sutanto)



Mangun
Mantan Kepala
Pusat Narkotika

Kelembagaan Tani

TAHAPAN-TAHAPAN pelaksanaan yang di tawarkanpun dilakukan dengan penuh semangat dan harapan besar akan kemajuan desanya. Mulai dari pembentukan kelompok tani, rapat anggota kelompok, sampai pembangunan kandang panggung. Pak Mangun meneruskan penjelasannya, Awalnya memang sudah ada kelompok tani dengan kegiatan utamanya arisan dan pertemuan rutin, tetapi dengan berjalannya waktu kelompok tersebut mandeg, karena tidak adanya pembinaan yang berkesinambungan dari petugas kabupaten atau penvulh setempat.

Melalui P4MI BPTP Jawa Tengah menawarkan teknologi perbibitan kambing Jawa Randu dengan skala usaha 1 : 8 (satu peteantan, 8 betina). Dengan skala usaha tersebut diharapkan petani meningkat pendapatannya. Setelah 4 tahun berjalan ada beberapa kendala teknologi yang sangat sulit/tidak dilakukan

petani, hal ini terkait dengan pendampingan, kelembagaan kelompok tani dan proses peningkatan pengetahuan yang berlanjut. Strategi-strategi untuk mencapai hal tersebut harus terus menerus dilakukan agar teknologi yang diperkenalkan kepada petani bisa diterapkan dan sesuai dengan wilayah, kemauan petani dan potensi daerahnya.

Sulitnya kesadaran petani untuk berkelompok dan tidak adanya penyuluh pendamping di desa, kalau toh ada tingkat kunjungannya tidak intensif merupakan kendala petani Ngrawoh untuk berkembang. Akses jalan yang rusak, jauh dari pusat informasi dan pasar merupakan kendala para petugas untuk mengalokasikan programnya di desa tersebut, akibatnya Desa Ngrawoh sangat lambat berkembang walaupun program kajian sudah berjalan selama 4 tahun. (Y108)



PUAP

Uangnya Tidak Boleh Habis

PENGEMBANGAN Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) sebenarnya bukan program baru, tapi merupakan penguatan program yang sudah ada. Program Departemen Pertanian yang baru meluncur tahun 2008 ini di bawah payung Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-M).

PUAP merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap,

buruh tani, maupun rumah tangga tani. Walaupun bantuan modal yang diberikan sifatnya BLM (Bantuan Langsung Masyarakat) namun dana yang diberikan kepada petani tidak boleh habis, diharapkan penguatan modal tersebut harus dapat berkembang menjadi Lembaga Keuangan Mikro di Perdesaan.

Mekanisme dan strategi penyaluran dana serta penggunaannya dilakukan melalui beberapa tahapan, hal ini diharapkan agar Gapoktan penerima dana PUAP dapat betul-betul memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan usaha agribisnis sesuai dengan potensi desa setempat dan kelayakan usaha taninya.

Penyuluh Pendamping, PMT dan Gapoktan

Kegiatan pendampingan Gapoktan dilaksanakan melalui penempatan dan penugasan penyuluh pendamping di setiap Gapoktan serta penempatan dan penugasan PMT (Penyelia Mitra Tani) di setiap Kabupaten/Kota. Adapun tugas penyuluh pendamping meliputi: 1) Melakukan identifikasi potensi ekonomi desa yang berbasis usaha pertanian; 2) Memberikan bimbingan teknis usaha agribisnis perdesaan termasuk pemasaran hasil usaha; 3) Membantu memecahkan permasalahan usaha petani/keompok tani, serta mendampingi Gapoktan selama proses penumbuhan kelembagaan; 4) Melaksanakan pelatihan usaha agribisnis dan usaha ekonomi produktif sesuai potensi desa; 5) Membantu memfasilitasi kemudahan akses terhadap sarana produksi, teknologi dan pasar; 6)

Memberikan bimbingan teknis dalam pemanfaatan dana BLM-PUAP; dan 7)

Membantu Gapoktan dalam membuat laporan perkembangan PUAP.

Pendampingan yang dilakukan PMT meliputi 1) Melakukan supervisi dan advokasi kepada penyuluh pendamping dan Gapoktan; 2)

Melaksanakan pertemuan reguler dengan penyuluh pendamping dan Gapoktan;

3) Melakukan verifikasi awal terhadap RUB dan



Tim Teknis PUAP Provinsi Jawa Tengah melakukan verifikasi awal terhadap RUB di lokasi Peternak Sapi di Desa Karangrejo, Kabupaten Pati.

dokumen administrasi lainnya; dan 4) Membuat laporan tentang perkembangan pelaksanaan PUAP secara manual maupun elektronik (e-form).

Keberhasilan dalam mengelola dana PUAP untuk usaha produktif sangat bergantung kepada kualitas Gapoktan itu sendiri. Ada istilah Gapoktan Merpati, (kalan dikasih umpan baru ada Gapoktan), kemudian Gapoktan Pedati (sudah ada kelompoknya, namun kalau tidak disambung tidak akan jalan), selanjutnya Gapoktan Mandiri. Gapoktan inilah yang diharapkan sebagai embrio berkembangnya dana BLM-PUAP untuk kegiatan agribisnis.

Kriteria Gapoktan penerima bantuan modal usaha PUAP harus berada pada desa PUAP dengan kriteria sebagai berikut: 1) memiliki SDM yang mampu mengelola usaha agribisnis; 2) mempunyai struktur kepengurusan yang aktif; 3) dimiliki dan dikelola oleh petani; dan 4) dikuatkan oleh Bupati/Walikota. Adapun tugas pengurus Gapoktan adalah menyusun RUB, melaksanakan pertemuan rutin, menyalurkan dan memantau penggunaan dana BLM-PUAP kepada anggota, menyusun laporan pelaksanaan PUAP.

Prosedur Penyaluran BLM-PUAP

Setelah Gapoktan menyusun Rencana Usaha Bersama (RUB) yang telah disahkan oleh rapat anggota dan ditandatangani oleh Ketua Gapoktan, selanjutnya RUB dikirim ke Ketua Tim Teknis Kabupaten/Kota untuk memperoleh persetujuan, serta dilampirkan dokumen administrasi, seperti 1) Surat Keputusan (SK) Bupati/Walikota tentang pengukuhan Gapoktan, nomor rekening Gapoktan dibuka pada Bank BRI, perjanjian kerjasama antara Gapoktan dengan Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) Saker Pusat Pembiayaan Pertanian, Surat Perintah Kerja (SPK), dan kuitansi ditandatangani oleh Ketua Gapoktan dan diketahui oleh Tim Teknis Kabupaten/Kota senilai dana BLM PUAP yang diterima oleh Gapoktan.

Verifikasi awal terhadap RUB dan dokumen administrasi lainnya dilakukan oleh PMT dan RUB yang telah dinyatakan lengkap diajukan ke Tim Teknis Kabupaten/Kota untuk dikirim ke Tim Pembina Tingkat Provinsi untuk dikirim ke Departemen Pertanian c.q.

Pusat Pembiayaan Pertanian. Setelah diproses penyaluran BLM-PUAP dilakukan melalui pembayaran Langsung (LS) ke rekening Gapoktan.

Sosialisasi Tim PUAP Provinsi Jawa Tengah

Sosialisasi program diawali di Solo pada 17 April 2008 dengan peserta 29 Bupati, Walikota Semarang, Tim Koordinator Pengendalian Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah, Tim Pelaksana PUAP Provinsi Jawa Tengah, Tim Pelaksana PUAP Kabupaten/Kota dan 29 PMT. Pertemuan terfokus pada penyamaan persepsi, visi dan misi pejabat dan pelaksana program PUAP di Jawa Tengah.

Tindak lanjut dari pertemuan sosialisasi di Solo, Tim PUAP Jawa Tengah melakukan sosialisasi lanjutan. Pelaksanaan sosialisasi dibagi 6 wilayah eks Karesidenan, masing-masing untuk eks Karesidenan Pekalongan (Mei 2008) di Tegal, eks Karesidenan Semarang (02 Juni 2008) dilaksanakan di Ungaran, Kedu (05 Juni 2008) di Soropadan, Banyumas (12 Juni 2008) di Purwokerto, Surakarta (14 Juni 2008) di Boyolali, dan terakhir eks Karesidenan Pati (19 Juni 2008) di Pati. Peserta sosialisasi terdiri dari Tim Teknis Kabupaten/Kota, Tim Pengarah PNPM-M Kabupaten/Kota dan Tim Pelaksana, Camat lokasi PUAP, dan Penyelia Mitra Tani (PMT).

Dari hasil sosialisasi di 6 wilayah ditemukan beberapa perbedaan dalam penentuan lokasi desa PUAP, penentuan Gapoktan antara pusat dan daerah, serta proses penyaluran bantuan dana kepada Gapoktan. Namun demikian, dari hasil diskusi terfokus dan upaya penyamaan persepsi yang dilakukan masing-masing unsur terkait, perbedaan tersebut bisa disamakan, disepakati dan dilakukan revisi. Kedepan harapan besar ada di pundak para Penyelia Mitratani dan penyuluh pendamping yang langsung bersentuhan kepada kelompok tani di desa untuk membawa kelompok tani maupun Gapoktan lebih berdaya guna dalam memanfaatkan bantuan modal untuk kegiatan agribisnisnya dan menjadikan Gapoktan lebih jeli dalam menggali potensi desanya untuk kemajuan negeri. (Wahyudi H dan Herwinarni EM)



Penantian Itu Tidak Lagi Melelahkan



Untuk mendapatkan kecek hasil panen sekarang tidak perlu lagi menunggu satu tahun yang jatuh pada setiap bulan Agustus, hanya dengan hitungan minggu kami dapat menikmati hasil jerih payah kami. Begitulah ungkapan petani Desa Canggal yang terletak di sebelah barat lereng Gunung Sumbing.

MASYARAKAT Desa Canggal layaknya masyarakat petani pada umumnya, tampak sederhana dan bersahaja dan tidak ada yang istimewa, akan tetapi ada yang layak untuk dicermati di desa yang masuk wilayah Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung. Ketika pada tahun 1996, Departemen Kehutanan mengeluarkan peraturan tentang pembatasan lahan yang boleh ditanami tembakau dengan alasan konservasi, serta diperparah dengan harga tembakau yang tidak menentu, menjadi pemicu terbukanya wawasan petani untuk beralih ke komoditas lain yang mempunyai nilai ekonomi setara dengan tembakau.

Teknologi budidaya tanaman dan ternak

Desa yang pada tahun 2005 – 2007 menjadi lokasi pengkajian BPTP Jawa Tengah dengan didanai P4MI ini terkesan lamban pada dukungan masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Tani "Kerso Maju" bila dilihat dari perbandingan antara jumlah anggota dibandingkan dengan jumlah penduduk. Namun ada pepatah mengatakan "kecil-kecil cabe rawit", ini tercermin pada Kelompok Tani Kerso Maju, kecil dilihat jumlah anggota kurang dari 50 orang tapi solid pada kualitas dan kinerja. Terbukti, mereka mampu menerapkan ketiga komponen inovasi teknologi yang meliputi: (1) Pengelolaan lahan, (2) Pola tanam, jarak tanam dan pemupukan, (3) Teknologi ternak domba secara simultan.

Dengan dukungan pemerintah daerah dan bimbingan penyuluh pertanian lapangan, kelompok ini menjadi acuan bagi masyarakat Canggal. Meski mereka tidak berbondong-bondong menjadi anggota kelompok tetapi mereka menyerap teknologi yang diintroduksi BPTP Jawa Tengah dengan menerapkan

di lahan masing-masing.

Pada awal kegiatan lahan petani yang menjadi lokasi pengkajian hanya seluas 3 hektar. Terdapat hai yang menggembirakan, kelompok tani lainnya mengadopsi teknologi yang diintroduksi sehingga penerapannya mencapai lebih 15 hektar.

Kondisi ini menjadi materi penyuluhan bagi PPL untuk diusung sebagai bahan diskusi pada pertemuan kelompok tani di luar Desa Canggal, Alhamdulillah selarang telah berkembang menjadi 22 desa dengan swadaya murni dari para petani.

Penghasilan mingguan

Sayuran dan domba yang dibudidayakan masyarakat Canggal seakan tidak pernah sepi dari menuai hasil, tidak lagi mendatangkan penghasilan bulanan tetapi penghasilan mingguan. Hal yang menarik lainnya adalah pertumbuhan ekonomi baru dengan bertambahnya pedagang ternak dari dua orang menjadi lima orang dan dari jenis ternak yang diusahakan yang semula hanya domba sekarang bertambah sapi.

Tembakau yang dulu menjadi primadona sekarang menjadi bonus tahunan apabila pada saat panen harganya tinggi. Ternak domba yang semula oleh petani dijadikan usaha sampingan, karena hanya untuk memanfaatkan waktu luang petani setelah pekerjaan pokok di ladang selesai, kini dapat diandalkan menjadi usaha yang dapat menjadi penopang kebutuhan rumah tangga petani. Untuk memenuhi kebutuhan harian usaha tani sayuranlah yang diandalkan. Dengan senyum dan diiringi simponi udara sejuk di lereng Sinding mereka menikmati hasil usaha domba dan sayuran sehingga satu petani tak lagi kering. Penantian itu kini tak lagi melelahkan. (EkBp)



Ibu Hj. Zaimatun Ali Mufiz

Menilik Stan BPTP Jawa Tengah

SESUAI jadwal yang telah ditentukan, Ibu Gubernur, Hj. Zaimatun Ali Mufiz berkunjung dan melakukan berbagai kegiatan di Gelar Promosi Agribisnis (GPA) III. Kunjungan ibu Hj. Zaimatun Ali Mufiz beserta rombongan ke stan BPTP Jawa Tengah pada hari terakhir (9 Juni 2008) GPA III membawa kesegaran dan membangkitkan kembali semangat bagi staf BPTP Jawa Tengah yang telah bertugas selama sehari-hari.

Rombongan sangat terkesan melihat berbagai tanaman padi varietas unggul baru yang ditanam dalam pot dan menanyakan

produktivitas masing-masing varietas tersebut. Ibu Gubernur memberi perhatian pada berbagai sayuran yang ditanam dengan sistem vertikultur. Beliau menyatakan bahwa vertikultur sangat cocok diusahakan penduduk perkotaan yang umumnya berlahan sempit. Lebih lanjut beliau menekankan bahwa selain sebagai hiasan, vertikultur diharapkan dapat mencukupi kebutuhan sayur sehat bagi rumah tangga. Selanjutnya rombongan melihat produk olahan petani yang dipamerkan. Terhadap produk olahan, beliau memberikan saran tentang kemasan produk olahan agar dibuat lebih menarik. (DMY)

